

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan lambang atau simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, bahasa juga digunakan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan isi pikiran, perasaan, dan juga sikap manusia. Bahasa dapat diungkapkan melalui bahasa lisan, tulisan, gerak tubuh, dan musik. Menurut KBBI, bahasa dapat dijelaskan sebagai suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berhubungan, dan saling memahami melalui percakapan yang baik dan sopan santun¹.

Pada usia 5 tahun, anak seharusnya telah mencapai beberapa tonggak penting dalam perkembangan bahasanya. Mereka diharapkan memiliki kosa kata yang luas, mampu mengkonstruksi kalimat yang lebih kompleks, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Keterlambatan dalam mencapai keadaan ini bisa menjadi indikasi adanya gangguan keterlambatan berbicara. Komunikasi dapat terjadi secara lisan (bahasa primer) dan tertulis (bahasa sekunder). Penelitian psikolinguistik menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki kelainan pada fungsi otak dan organ bicara, sehingga akan mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam berbahasa. Bahasa mengacu pada

¹ Carol Seefeldt and Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, 1st ed. (PT Indeks, 2008).

penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Untuk dapat berbicara diperlukan keterampilan menciptakan kata-kata².

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya untuk menjadi makhluk sosial. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, dan emosi anak. Kelancaran dalam berbahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir atau dari diri anak sendiri. Sedangkan faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Dalam mengasah kemampuan berbahasa anak berkembang menjadi maksimal, anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa³.

Usia 5 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan bahasa anak. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting untuk suksesnya interaksi sosial, pendidikan, dan pengembangan keterampilan akademis di masa depan. Keterlambatan berbicara pada tahap ini dapat memberikan dampak negatif pada kepercayaan diri dan kemampuan belajar anak. Beberapa faktor dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak usia 5 tahun, termasuk faktor genetik, lingkungan keluarga, masalah pendengaran, atau kurangnya stimulasi bahasa yang memadai⁴.

² Ibid.

³ Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hal. 42

⁴ Seefeldt and Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*.

Lingkungan di sekitar anak memiliki peran besar dalam pengembangan kemampuan bahasanya. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi bahasa yang memadai atau kurang interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya mungkin lebih rentan mengalami keterlambatan berbicara. Gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia 5 tahun dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademisnya. Memahami dampak potensial ini menjadi penting dalam memberikan dukungan dan intervensi yang sesuai⁵.

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan anak yang paling sering terjadi. Data menunjukkan bahwa sekitar 32% anak di RS Graha Husada Petrokimia Gresik mengalami gangguan bicara pada tahun 2019. Menurut penelitian, kasus *speech delay* pada anak usia sekolah tercatat 3,8 kali lebih besar dibandingkan dengan anak di bawah usia sekolah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara pada anak-anak, antara lain kecerdasan, jenis disiplin, posisi sosial, dan lingkungan keluarga. Keterlambatan bicara pada anak dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan akademik anak⁶.

Komunikasi ekspresif anak pada usia 4-5 tahun merupakan kombinasi perkembangan dimana anak mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Yang artinya bahwa apa yang disampaikan sudah dapat difahami oleh orang lain sehingga mereka dapat saling merespon lawan bicaranya baik secara

⁵ Yuzarion, Hultia Manani Syarqi, and Siti Khodijah, *Seri Buku Psikologi Anak Usia Dini: Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, ed. Ahmad Jauhari (Yogyakarta, 2022).

⁶ Ibid.

positif maupun negatif. Bahasa ekspresif penting untuk pertumbuhan anak yang sehat, karena merupakan faktor pembentuk terhadap perilaku agresif dan memainkan peran yang menentukan dalam kehidupan selanjutnya, bila disusun dalam pemerolehan, kemampuan bahasa dapat dilihat dari mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan membaca dinilai sebagai kemampuan bahasa reseptif dan berbicara serta menulis dinilai sebagai keterampilan bahasa ekspresif⁷.

Penguasaan bahasa anak usia dini dimulai dari penangkapan bahasa pertama atau sering disebut dengan bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama setiap manusia dan proses penguasaannya melalui interaksi dengan keluarganya juga interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya. Penguasaan bahasa membutuhkan proses yang sangat panjang, pemerolehan bahasa ini dimulai sejak lahirnya seorang anak. Penguasaan bahasa sangat berhubungan erat dengan kemampuan bicara, karena dengan adanya kemampuan bicara yang tinggi maka akan tinggi pula penguasaan bahasanya. Kemampuan bicara anak sangat dipengaruhi oleh keinginan anak untuk belajar dan berusaha dan juga semangat anak yang tinggi⁸.

Anak yang berada dalam masa pembentukan atau masa usia dini biasanya akan sangat terpengaruh dengan faktor genetik dan lingkungan dalam pembentukan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam hal ini, anak memiliki sifat yang *imitative* atau peniru. Segala sesuatu apa yang dia lihat

⁷ Robert Solso, Otto MacLin, and MacLin Kimberly, *Cognitive Psychology*, Pearson Education Limited, eight. (London: British Library, 2014). Hal. 57

⁸ John W Santrock, *Life Span Development Jilid 2 : Perkembangan Masa Hidup*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2002). Hal. 70

dan dia rasakan yang berasal dari lingkungan sekitarnya maka dia secara sadar atau tidak sadar akan mengikutinya. Karena dia belum mengerti batasan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Anak usia dini adalah anak yang masih belajar untuk mencoba melakukan sesuatu yang dapat diterima dan disukai oleh lingkungan sekitarnya atau teman sebayanya (teman bermain). Oleh karena itu, anak usia dini sangat membutuhkan orang dewasa atau orangtua untuk mendampingi dan memberikan pelajaran tentang cara bersosial yang baik dan benar. Untuk bersosial yang baik dan benar anak usia dini membutuhkan bahasa yang lebih jelas dan mudah dimengerti⁹.

Dengan begitu bahasa sangatlah penting bagi manusia. Akan tetapi faktanya dalam perkembangan bahasa pada anak tidaklah selalu berjalan dengan lancar, ada kalanya terdapat gangguan. Gangguan ini biasanya baru terlihat pada usia kurang dari lima tahun, saat teman sebayanya sudah bisa mengucapkan kata tertentu sedangkan dia masih menggumam. Gangguan bicara ini sering disebut dengan *Speech Delay*. Gangguan ini terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara, dan kesulitan dalam menggunakan kata-kata (biasanya terjadi karena adanya cedera pada otak)¹⁰.

Gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu dimana seorang anak mengalami kesulitan dalam berbicara sehingga seorang anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan apa yang ingin disampaikan kepada

⁹ Ibid. Hal. 75

¹⁰ Subyantoro, *Gangguan Berbahasa: Mengenali Untuk Mengantisipasi Sejak Dini* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013).

orang lain. Keterlambatan bicara dapat dilihat dari bagaimana ketepatan dia dalam menggunakan kata, yang ditandai dengan pengucapan kata atau kalimat yang tidak begitu jelas dan saat berkomunikasi. Dia hanya mampu menggunakan bahasa tubuhnya yaitu bahasa isyarat, sehingga orang tua dan orang yang berada disekitarnya tidak dapat memahami penuh arti dari bahasa tubuh atau bahasa isyarat nya. Keterlambatan bicara (*Speech Delay*) ini disebabkan oleh berbagai macam faktor termasuk faktor lingkungan atau factor bawaan. Gangguan bicara (*Speech Delay*) berhubungan erat dengan area lain yang mendukung proses tersebut seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran¹¹.

Dalam penelitian dahulu yang dilakukan oleh Wenty Anggraini, menunjukkan bahwa terdapat dua belas faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*), dua belas faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, kelahiran kembar, jenis kelamin, penggolongan peran seks dan besarnya keluarga/ukuran keluarga. Selain dua belas faktor di atas terdapat tiga faktor yang merupakan temuan dalam penelitian ini, yaitu sistem kakak adik, kebiasaan anak dalam menonton televisi, dan pengetahuan orang-orang di sekitar subjek yang kurang mengetahui akan hambatan ini¹².

¹¹ Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*.

¹²Wenty Anggraini, "Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)" (Universitas Negeri Semarang, 2011). hal.244

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Adi Saputra dan Eko Kuntarto. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa terdapat beberapa faktor penyebab keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia pra-sekolah yaitu, (1) model yang ditiru, (2) kurangnya bimbingan dari orangtua, (3) kurangnya model pengajaran bahasa, (4) kurangnya motivasi untuk berbicara, (6) kebiasaan anak dalam menonton TV, (7) kebiasaan anak bermain sendiri, dan (8) lingkungan orang-orang sekitar. Serta kurangnya interaksi antara orang tua dan anak juga menjadi faktor terpenting dalam fenomena keterlambatan bicara pada anak usia pra-sekolah¹³.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 November 2023 di RA Kusuma Mulya VI Banjarmukti Kediri, peneliti menemukan dua anak yang dianggap memiliki gangguan bicara. Anak yang menjadi objek dalam penelitian ini berusia lima tahun tersebut memiliki perbedaan dengan anak lainnya terutama dalam kemampuan berbicaranya. Objek mengalami kesulitan dalam berbicara. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak dalam kesulitan berbicara diantaranya, pelafalan belum jelas, lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, dan anak jarang berkomunikasi dengan temannya. Selain itu hal yang menjadi faktor subjek jarang berbicara terutama pada teman sebayanya yaitu karena subjek asik dengan dirinya sendiri.

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka penulis membuat batasan penelitian mengenai Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Anak Usia 5 Tahun di RA Kusuma Mulya VI Banjarmukti Kediri.

¹³Adi Saputra and Eko Kuntarto, *Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah*, n.d. hal.7

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gangguan pada anak yang berusia 5 tahun. RA Kusuma Mulya VI dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberadaan anak-anak dengan keterlambatan bicara di sekolah tersebut memberikan kesempatan untuk menyelidiki fenomena tersebut. Kerjasama baik dengan sekolah memudahkan akses peneliti, pengumpulan data, dan memastikan validitas hasil. Keberagaman latar belakang anak-anak di sekolah memberikan gambaran holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Keterlibatan sekolah sebagai institusi formal memungkinkan pemahaman terhadap upaya penanganan keterlambatan bicara dalam konteks pendidikan formal. Pemilihan lokasi juga sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis gangguan keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana gambaran keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun di RA Kusuma Mulya VI Banjarmati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian berdasar pada rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun di RA Kusuma Mulya VI Banjarmati.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap akan dapat menyumbang manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini dapat memberikan pengertian serta pemahaman dalam mendorong perkembangan berbicara anak, agar perkembangan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

2. Secara Praktis:

a) Bagi orang tua :

Bahan motivasi serta masukan para orangtua agar bisa lebih berhati-hati dan lebih teliti lagi dalam membimbing atau mendidik putra putrinya, sehingga dapat mencegah atau meminimalisir lagi permasalahan *speech delay* pada anak.

b) Bagi peneliti :

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan proposal penelitian pada jurusan Psikologi Klinis, dapat menambahkan pengalaman, wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang bagaimana keterlambatan berbicara pada anak usia dini.

c) Bagi peneliti selanjutnya :

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan, rujukan dan referensi baik dalam materi maupun media yang digunakan bagi peneliti lain yang menelaah lebih lanjut tentang keterlambatan bicara.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Ratna Sari pada tahun 2018 dengan judul “Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun”. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian anak yang berusia 5 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara di Jundul Rawang. Instrumen penelitiannya adalah format observasi, format wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi, sementara untuk teknik pengabsahan data digunakan kredibilitas dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara yang terjadi pada anak dalam kasus ini. 13 faktor tersebut yaitu : posisi urutan anak, ukuran keluarga, bilingualisme, riwayat keluarga, pendidikan, keinginan berkomunikasi, dorongan, hubungan teman sebaya, kepribadian, lingkungan yang sepi, pola asuh, pola menonton televisi dan sikap orangtua atau orang lain di lingkungan yang menyenangkan¹⁴.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan pembahasan. Pada penelitian ini berfokus pada gambaran gangguan keterlambatan bicara, faktor yang menyebabkan

¹⁴Cici Ratna Sari, Dadan Suryana, and Rismareni Pransiska, “Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun,” *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar* (2018). hal 99

gangguan tersebut serta cara bersosialisasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah dan Sugito pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara anak karena kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi, keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing¹⁵.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yaitu keterlambatan bicara. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan pembahasan, metode penelitian. Kajian penelitian ini berfokus pada gangguan keterlambatan bicaranya, sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada pola asuh orang tua. Dan metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kajian pustaka.

¹⁵Nur Hasanah and Sugito, “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 913. hal 750

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alvika Candra Puspita, Anin Akvian Perbawani, Nova Daniar Adriyanti, Sumarlam pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik SSR (*Single Subject Research*). Hasil analisis ditemukan 1) ketepatan ucapan pada beberapa huruf vokal dan konsonan kurang jelas; 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi sudah sesuai; 3) pilihan kata kurang bervariasi; 4) pembicaraan tepat sasaran apabila anak fokus. Selain itu, sering jatuh saat bayi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *speech delay* dan kurangnya stimulus dari orang terdekat. Alternatif untuk menyembuhkan anak terlambat berbicara bisa dengan terapi wicara. Akibat dari keterlambatan berbicara yang dialami anak menyebabkan terjadi melambatnya perkembangan pada motorik maupun sensoriknya, selain itu mempengaruhi sulitnya berkomunikasi dengan baik yang membuat interaksinya dengan lingkungan menjadi sangat kurang, dan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang akan dibahas. Pada penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah gangguan keterlambatan

¹⁶Alvika Candra Puspita et al., “Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun,” *Lingua* XV (2019), <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>. Hal 154-160

bicara sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah analisis bahannya lisannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jauharoti Alfin dan Ratna Pangastuti pada tahun 2020 dengan judul “Perkembangan Bahasa pada Anak *speech delay*”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perkembangan bahasa anak secara teori dan juga dengan menganalisa kasus yang telah terpublikasi. Metode riset yang digunakan adalah *casse study* dengan *content analysis* untuk teknik pembahasannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak dengan *speech delay* akan mengalami gangguan keterlambatan berbahasa baik dari segi artikulasi, suara, kefasihan maupun kelengkapan penyusunan huruf-hurufnya. Banyak faktor sebagai pemicunya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kebanyakan dari kasus terdapat faktor eksternal dalam bentuk pola asuh yang menjadi faktor dominan anak mengalami *speech delay*¹⁷.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan atau riset yang telah terpublikasi dan juga menggali data dilapangan secara langsung melalui observasi dan wawancara sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya bersumber dari riset yang telah dipublikasikan.

¹⁷Jauharoti Alfin and Ratna Pangastuti, “Perkembangan Bahasa Pada Anak *Speech Delay*,” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (June 15, 2020): 76–86. hal 76-86